

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata character berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti To engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, Character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya.⁵

Menurut Kamus Bahasa definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan.⁶ Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Watak diartikan sebagai sifat batin

⁵ Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013),

⁶ Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2002),

manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabiat, dan budi pekerti.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri peserta didik. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain⁹.

Beberapa tokoh memiliki persepsi macam-macam tentang karakter, diantaranya: Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang

⁷ .Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012)

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. (jakarta: Kencana 2012)

ditampilkan.¹⁰ Sementara itu, Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir

Namun disisi lain menurut penulis dalam tanggapan bahwa karakter yang bersifat tetap tidak sepenuhnya benar. Sifat dari karakter sendiri dapat berubah sesuai dengan suasana lingkungan dan faktor-faktor yang lain diantaranya, dorongan, insting, refleks-refleks, emosional, dan, minat. Selain pernyataan zubaedi penulis mengambil dari sudut pandang pakar lain yaitu Suyanto dan Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.¹¹ Setelah mengutip dari beberapa tokoh tadi, penulis menarik benang merah bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain serta berpengaruh dengan kehidupan sosial setiap harinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri peserta didik. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional*(Jakarta:Bumi Aksara, 2011)

¹¹*Ibid*

2. Nilai-nilai pembentukan karakter

Merujuk kepada nilai-nilai agama, norma-norma social, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsi-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut ini adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.¹²

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

¹²Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), h.9

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dan hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan Hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/Hak diri sendiri dan orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan social

Sikap menurut dan taat pada aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata Bahasa, maupun tata perilaku ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan

Peduli social dan lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam lingkungan disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan klompoknya.

3. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, anak sejak lahir sampai usia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak

belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka untuk menerima segala hal tanpa adanya penyeleksian, sehingga peran lingkungan keluarga dan terlebih khususnya orang tua merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter. Selanjutnya, seluruh pengalaman hidup yang didapat dari lingkungan tempat tinggal, kerabat, maupun sekolah, merupakan tambahan pengetahuan yang akan menghantar seseorang dalam menganalisa dan menalar objek luar.

Mulai dari sinilah pikiran sadar berperan secara berkelanjutan. Seiring berjalannya waktu maka penyaringan terhadap informasi yang didapat akan langsung dapat mudah diterima oleh pikiran bawah sadar. Semua itu tergantung dengan pembiasaan dalam pengaturan pola hidup jika, lingkungan baik yang didapat pastinya akan menumbuhkan karakteristik yang baik, begitu juga dengan sebaliknya jika, lingkungan buruk yang didapat seperti halnya persoalan lingkungan yang notabennya teridentifikasi banyak kenakalan remaja, maka karakter buruk akan selalu menyertainya.

Semakin banyaknya informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari setiap individu. Dengan kata lain masing-masing individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, kebiasaan yang unik. Jika adanya keselarasan antara sistem kepercayaan dengan karakternya yang baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupan akan selalu baik dan semakin membahagiakan. Berikut

merupakan kunci dasar sekaligus rumusan dalam kehidupan yang telah teruji oleh siapapun.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran dikarenakan, seluruh komponen kehidupan yang terekam dalam memori pikiran merupakan basic pelopor segalanya. Komponen ini selanjutnya membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika komponen yang tertanam tersebut sesuai dengan ketentuan kebenaran alam, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam dan hasilnya, perilaku tersebut membawakan ketenangan dalam kehidupan.

B. Konsep Pengelolaan Organisasi Pelajar Pondok Modern(OPPM)

1. Pengertian Organisasi Pelajar Pondok Modern

Gontor memiliki kiat-kiat dan metode tersendiri dalam mendidik para santrinya agar memiliki ubudiah serta karakter yang baik. Sebagai sarana pendidikan yang salah satunya mengacu ke pembentukan karakter, organisasi pelajar pondok modern (OPPM) Darul Ma'rifat Gontor 3 terus menjadi penggerak dan pengelola elemen kegiatan santri di dalam pondok.

2. Peranan dan tanggung jawab OPPM

Peranan dan tanggung jawab OPPM ini sangat penting dalam mengatur, memimpin, mengontrol, mengorganisir jalannya peraturan di

Pondok Modern Darul Ma'rifat sebagai tangan kanan pimpinan pondok, tanpa melepas peran primernya yaitu sebagai santri di pondok itu sendiri. Jika diilustrasikan, sistem dari organisasi pelajar pondok modern Darul Ma'rifat adalah bagaikan roda yang berputar dengan artian bahwa organisasi ini berbasis kaderisasi dengan bermotokan “mau dipimpin dan siap di pimpin” sehingga menjadikan organisasi ini berkesinambungan terus menerus dalam proses pembentukan lingkungan yang tepat untuk perkembangan karakter santri. Hal ini tentu berupaya agar santri dengan terbiasanya hidup dilingkungan penuh edukasi yang cikal bakalnya akan dirasakan santri sendiri setelah menjalani prosesnya.

Tidak hanya kesinambungan dalam berorganisasi saja yang menjadi titik poin terpenting dalam pembentukan karakter santri, namun tata cara pengelolaan kegiatan lah yang menjadikan santri untuk menjadi pribadi yang berkarakter tinggi. Maka dari itu OPPM juga merancang seluruh alur kegiatan yang ada di Pondok engan pertimbangan yang cukup matang baik dari perencanaannya, *masuliyyah* nya, pelaksanaannya, dan pengawasannya.

3. Perencanaan

a. Definisi Perencanaan

Menurut Richard L Darft, perencanaan merupakan kegiatan mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Perencanaan adalah tindakan

yang dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan.¹³ Menurut Daft perencanaan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja organisasi, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya dimasa mendatang. Perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program, dari alternatif-alternatif yang ada. Menurut Sukanto Rekoso hadipro djo perencanaan adalah penentuan segala sesuatu sebelum diadakan kegiatan-kegiatan.

Perencanaan pembelajaran juga merupakan cerminan dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dalam langkah jejak-jejaknya harus berjalan secara efektif dan efisien.¹⁴

Jadi perencanaan yaitu penentuan segala sesuatu fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif yang ada sebelum dilakukan kegiatan-kegiatan.

¹³Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), Ed Ke-9, h. 212

¹⁴Nana Suryapermana *Perencanaan Dan Sistem Manajemen Pembelajaran* TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 1 No. 2 (Juli-Desember) 2016

b. Ketentuan Dalam Perencanaan

Kegiatan perencanaan pada hakekatnya merupakan upaya untuk menentukan pilihan dari sekian banyak alternatif yang tersedia, karena terkait dengan pengambilan keputusan. Selain itu perencanaan akan lebih terarah jika adanya prinsip dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hafid Setiadi dalam bukunya yaitu *Dasar-Dasar Teori Perencanaan* yang menjelaskan bahwa adanya bahasan terkait prinsip-prinsip dalam perencanaan yang berbunyi:

Sebuah rencana yang baik pada dasarnya memperlihatkan tingginya kualitas perencanaan. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip perencanaan, dapat didalami melalui syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu rencana yaitu fakta, tujuan, dan arah kebijakan.¹⁵

Perencanaan dikatakan baik paling tidak dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu faktual atau realistis, logis dan rasional, fleksibel, komitmen, dan komprehensif.¹⁶ Berikut penjelasannya:

“Faktual Atau Realistis.” Perencanaan yang baik perlu memenuhi persyaratan faktual atau realistis. Artinya, apa yang dirumuskan oleh perusahaan sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan.

“Logis Dan Rasional.” Perencanaan yang baik juga perlu untuk memenuhi syarat logis dan rasional. Artinya, apa yang

¹⁵Hafid Setiadi, *Dasar-Dasar Teori Perencanaan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2014) h. 18.

¹⁶Emie Trisnawati Dan Kurniawan Sule, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Prenada Media Group 2005)

dirumuskan dapat diterima oleh akal, dan oleh sebab itu maka perencanaan tersebut bisa dijalankan. Menyelesaikan sebuah bangunan bertingkat hanya dalam waktu satu hari adalah sebuah perencanaan yang selain Tidak realistis, sekaligus juga tidak logis dan irasional jika dikerjakan dengan menggunakan sumber daya orang-orang yang terbatas dan mengerjakan dengan pendekatan yang tradisional tanpa bantuan alat-alat modern.

“Fleksibel.” Perencanaan yang baik juga tidak berarti kaku dan kurang fleksibel. Perencanaan yang baik justru diharapkan tetap dapat beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang, sekalipun tidak berarti bahwa planning dapat kita ubah seenaknya.

“Komitmen.” Perencanaan yang baik harus merupakan dan melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen dapat dibangun dalam sebuah perusahaan jika seluruh anggota di perusahaan "beranggapan bahwa perencanaan yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

Komprehensif.” Perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tak langsung terhadap perusahaan. Perencanaan yang baik tidak hanya terkait dengan bagian yang harus kita jalankan, tetapi juga dengan

mempertimbangkan koordinasi dan integrasi dengan bagian lain di perusahaan.”¹⁷

4. Konsep Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Menurut Hasibuan pengertian organisasi sebagai berikut: “Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu”.¹⁸ Organisasi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu organisasi dapat dikatakan sebagai wadah kegiatan daripada orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan kegiatan orang-orang harus jelas tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya, hubungan dan tata kerjanya.

b. Unsur-unsur Organisasi

Dalam keorganisasian terdiri dari 3 unsur pokok yakni orang-orang, tujuan, dan struktur. Sehingga fungsi utama organisasi adalah:

- a. sebagai wadah bagi orang-orang dalam bekerja sama mencapai satu tujuan;
- b. sebagai wadah bagi orang-orang dalam membentuk perilaku dan budaya organisasi; dan

¹⁷ibid, 98

¹⁸Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT BumiAskara2011)

- c. sebagai wadah untuk mencapai sasaran yang sulit dicapai seorang diri. Orang-orang dalam organisasi pada akhirnya membentuk struktur yang menunjang pencapaian tujuan

Selain unsur pokok, karakteristik utama budaya organisasi yang perlu di ketahui menurut Lunthans dalam Sopiah menyebutkan sejumlah karakteristik penting dari budaya organisasi meliputi:

- a. Aturan-aturan perilaku yang berkenaan dengan Bahasa, termonologi dan ritual yang biasa dilakukan oleh anggota
 - b. Norma adalah standard perilaku yg berlaku di organisasi
 - c. Nilai-nilai dominan yang mencakup seluruh aktifitas organisasi misalnya, naik turunnya absensi atau kualitas produk
 - d. Fiosofi terkait daya Tarik karyawan maupun pelanggan
 - e. Peraturan tegas
 - f. Iklim organisasi yani bagaimana para anggota mengendalikan diri dalam berelasi dengan pelanggan.¹⁹
5. Konsep Pelaksanaan

- a. Pengertian Pelaksanaan

Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus

¹⁹Stephen. Robbins dan Timothy A. Juge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 129-130.

dilaksanakan, dan yang terakhir adalah bagai mana kegiatan tindak lanjutnya setelah penetapan program kegiatan (pengambilan keputusan).

Berbicara soal pelaksanaan tentu tidak luput dengan bahasan metode maupun konsep yang tidak lain sebagai bentuk atau gambaran yang akan dikerjakan selama proses pelaksanaan. Hal ini sebagai mana yang dijelaskan oleh Westa yang berbunyi

“pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana maupun kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, dan kapan waktu dimulainya.

Pernyataan ini membuktikan bahwa pelaksanaan dilakukan bukan hanya dengan sekedar tindakan saja, namun perlu adanya konsep maupun metode sebagai dasar pelaksanaan. Dengan adanya hal ini, pelaksanaan akan terlaksana dengan sangat baik.

b. Fungsi Pelaksanaan

Sedangkan fungsi pelaksanaan diantaranya adalah:

- 1) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
- 2) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- 3) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

- 4) Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

6. Konsep Pengawasan

a. Pengertian Pengawasan

Pengawasan secara umum diartikan sebagai aktivitas pokok dalam manajemen untuk mengusahakan sedemikian rupa agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana serta sesuai dengan hasil yang dikehendaki.

Istilah pengawasan dikenal dalam ilmu manajemen dan ilmu administrasi yaitu sebagai salah satu unsur dalam kegiatan pengelolaan. Istilah Bahasa Inggris disebut *controlling* yang diterjemahkan dalam istilah pengawasan dan pengendalian, sehingga istilah *controlling* lebih luas artinya dari pada pengawasan.

Jadi pengawasan adalah termasuk pengendalian. menurut para ahli menyatakan bahwa pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan, apakah sesuai dengan semestinya atau tidak.

b. Tujuan Pengawasan

Adapun tujuan pengawasan menurut Sujamto adalah untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya di lapangan tentang pelaksanaan tugas dan pekerjaan, apakah semestinya atau tidak. Sedangkan pengawasan menurut Victor Situmorang dan Jusuf Juhir adalah sebagai berikut :²⁰

- 1) Menjamin ketetapan pelaksanaan sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan perintah.
- 2) Menertibkan koordinasi kegiatan-kegiatan
- 3) Mencegah pemborosan dan penylewengan
- 4) Menjamin terwujudnya kepuasan masyarakat atas barang dan jasa yang dihasilkan.
- 5) Membina kepercayaan terhadap kepemimpinan organisasi.

²⁰Herma Yanti, *Mekanisme Pengawasan Terhadap Peraturan Daerah Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004*, h. 40.